

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan asmara merupakan salah satu jenis hubungan yang dijalin antar individu, terutama ketika individu telah memasuki masa dewasa. Menurut Steward & Logan (1993) (dalam Kurniati, 2015: 27), hubungan asmara terbagi dalam dua jenis, yakni hubungan berpacaran (*courtship*) dan hubungan pernikahan (*marriage*). Hubungan berpacaran merupakan proses di mana pasangan mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam, serta menilai kecocokan satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang hubungan selanjutnya, yakni hubungan pernikahan. Tahap saling mengenal dan menilai kecocokan satu sama lain ini meliputi banyak hal, termasuk sifat pasangan. Setiap individu tentunya memiliki sifat yang berbeda-beda, baik sifat negatif maupun positif. Sifat menjadi salah satu tolak ukur kecocokan dan keharmonisan pasangan dalam hubungan asmara karena sifat bisa memengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku, termasuk dalam menjalin hubungan asmara dengan pasangannya dan memperlakukan pasangannya. Adanya sifat negatif tertentu yang menonjol dari individu dalam hubungan tak jarang berpotensi menimbulkan konflik yang mengganggu hubungan, dan jika tidak dikelola dengan baik mampu menyebabkan kerusakan hubungan.

Hal lain yang seringkali dijadikan tolak ukur kecocokan dan keharmonisan pasangan dalam hubungan asmara adalah usia pasangan. Perbedaan usia pasangan seringkali diasosiasikan dengan langgeng atau harmonis tidaknya suatu hubungan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dirilis dalam *Journal of Population* yang menyatakan bahwa pasangan dengan jarak usia nol sampai tiga tahun lebih puas dengan hubungannya dibanding pasangan yang memiliki jarak usia empat sampai enam tahun. Namun, pasangan yang memiliki jarak usia empat sampai enam tahun masih lebih puas dengan hubungannya daripada pasangan yang memiliki jarak usia

lebih dari tujuh tahun (Detik.com, 2021). Seiring dengan bertambahnya usia, maka pengalaman hidup seseorang juga akan bertambah. Pengalaman hidup ini bisa membentuk sifat, sikap, dan pola pikir seseorang. Sehingga dengan jarak usia yang jauh, pasangan berpotensi merasakan perbedaan sifat, sikap, serta pola pikir yang amat mencolok, terlebih jika ada sifat negatif dari pasangan yang cukup menonjol. Karena itu, pasangan yang berbeda usia ini mungkin butuh usaha lebih untuk memelihara dan mempertahankan hubungannya agar hubungan tersebut tetap langgeng dan harmonis. Selain itu, menurut psikoterapis pasangan dan pernikahan Marni Feuerman (2021), dengan adanya perbedaan usia antara pasangan, kedua individu dalam hubungan berada pada tahap perkembangan kehidupan yang berbeda, hal ini memungkinkan pasangan memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami dan menyikapi segala hal. Adanya perbedaan usia antara pasangan menurut Lehmler & Agnew (2011: 22-23), juga memungkinkan pasangan mengalami ketidaksetaraan kekuatan dan adanya nilai-nilai personal yang bertabrakan karena keduanya bertumbuh dalam generasi yang berbeda. Hal ini berarti pasangan bisa memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut tergantung nilai-nilai personal yang diyakininya, termasuk konflik, yang kemudian juga memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi atau mengelola konflik tersebut, serta memiliki cara yang berbeda untuk mengelola sifat negatif pasangan dalam usaha untuk memelihara hubungan.

Untuk melihat adanya fenomena ini, penulis melakukan wawancara pra penelitian kepada sepasang kekasih yang menjalani hubungan berpacaran dengan perbedaan usia 4 tahun. Peneliti menggunakan nama inisial KH dan DW untuk melindungi privasi responden yang membagikan pengalaman mengenai adanya sifat negatif dalam diri keduanya yang menimbulkan konflik dalam hubungan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, selama menjalin hubungan dengan DW, KH menemukan sifat negatif yang ditunjukkan DW dalam hubungan mereka, yakni suka keras kepala dan tidak mau mendengarkan omongan KH. Sifat ini menyebabkan

KH marah dan timbul konflik antara keduanya karena perbedaan pendapat. DW mengakui adanya sifat tersebut dalam dirinya, ditambah lagi, ia memiliki sifat cuek dan *bodoamatan* yang membuatnya tidak peduli dengan omongan KH. Sebaliknya, DW juga menemukan sifat negatif yang ditunjukkan KH dalam hubungan mereka, yakni tidak bisa mengendalikan emosi, terlebih emosi ketika sedang marah, yang kemudian membuat DW merasa *illfeel* atau jengkel. Selain sifat tersebut, KH juga mudah khawatir yang seringkali membuatnya jadi khawatir berlebihan terhadap DW.

Hubungan asmara memang tidak lepas dari berbagai dinamika dan lika-liku di dalamnya, seperti yang dialami KH dan DW. Dalam hal ini, sifat-sifat yang dimiliki individu, baik positif maupun negatif, turut memengaruhi berbagai dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut. Ada kalanya sifat-sifat yang dianggap cocok antar individu membuat hubungan mereka semakin erat dan harmonis, namun ada kalanya pula sifat-sifat, terutama sifat negatif, yang bersebrangan menimbulkan persoalan yang membuat mereka berselisih atau berkonflik. Sifat negatif yang dimiliki individu jika tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan kerusakan hubungan, seperti membuat hubungan menjadi *toxic relationship*. Menurut Dr. Lillian Glass dalam bukunya yang berjudul *Toxic People* (1995), *toxic relationship* adalah hubungan di mana individu-individu di dalamnya tidak mendukung satu sama lain, penuh konflik, saling menjatuhkan satu sama lain, penuh persaingan, tidak ada rasa hormat dan kurang kompak. Sisi negatif dalam *toxic relationship* berkepanjangan hingga menguras energi, bahkan lebih banyak daripada sisi positif hubungan tersebut (Time, 2018). *Toxic relationship* bisa mengarah pada kekerasan, dan sayangnya, tingkat kekerasan dalam hubungan berpacaran di Indonesia masih tinggi dan patut menjadi perhatian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan dalam CATAHU 2020 Komnas Perempuan, terdapat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran (Komnas Perempuan, 2021). Pada tingkat global, berdasarkan data yang dihimpun oleh World Health Organization (WHO), hampir sepertiga perempuan berusia 15-49

tahun atau sebesar 27% perempuan di dunia yang telah menjalin hubungan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan mereka (WHO, 2021). Salah satu contoh kasus kekerasan dalam hubungan pacaran terjadi di Bulan Mei 2021. Seorang mahasiswi asal Palembang berinisial AM (19) menjadi korban penganiayaan yang dilakukan D, pacarnya yang sudah menjalin hubungan pacaran selama 4 tahun. Penganiayaan ini terjadi karena konflik antara AM dan D lantaran AM ingin memutuskan hubungan asmara mereka. AM mengaku ingin putus dari D karena D seringkali melakukan kekerasan fisik padanya selama mereka berpacaran, terutama ketika D sedang marah dan tidak suka dengan apa yang M lakukan (Tribun News, 2021). Kasus kekerasan dalam hubungan asmara menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sehat dan memberikan dampak negatif bagi individu yang terikat di dalamnya. Menurut Dr. Kristen Fuller, ketika sebuah hubungan sudah mulai merusak atau menyakiti salah satu maupun kedua individu dalam hubungan tersebut baik secara mental, emosional, dan bahkan fisik, maka hubungan tersebut termasuk dalam *toxic relationship*. Dengan kata lain, adanya kekerasan dalam hubungan merupakan salah satu pertanda *toxic relationship* (Time, 2018). Hal ini selaras dengan pernyataan Welldon (2012) (dalam Motz, 2014: 4) bahwa dalam hubungan semacam ini, kekerasan menjadi “norma”, atau hal yang sudah dianggap biasa.

Dr. Kristen Fuller juga mengungkapkan bahwa pertanda sebuah hubungan merupakan *toxic relationship* antara lain hubungan tersebut tidak lagi memberikan kebahagiaan, sebaliknya, justru menyebabkan individu di dalamnya selalu merasa sedih, marah, cemas, dan ingin menyudahi hubungan tersebut. Hubungan tersebut juga menyebabkan perubahan negatif terkait kesehatan mental, kepribadian, dan kepercayaan diri individu. Individu yang terjebak dalam *toxic relationship* bisa mengalami depresi, gangguan kecemasan dan gangguan makan, atau selalu merasa tidak nyaman dan gugup di sekitar pasangan (Time, 2018). Hal ini selaras dengan penelitian Devries, et al. (2013) yang menunjukkan bahwa kekerasan oleh pasangan dalam *toxic relationship* menyebabkan stress,

ketakutan, dan isolasi yang pada gilirannya dapat menyebabkan depresi dan perilaku bunuh diri. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Orzeck, Rokach, & Chin (2010), hubungan yang penuh kekerasan dan traumatis memberikan dampak bagi korbannya seperti depresi, perasaan sengsara, pesimisme dan keputusasaan terkait masa depan, merasa kehilangan harga diri, identitas, dan kepercayaan diri, juga menyebabkan penarikan diri dari hubungan sosial, isolasi sosial, dan kesulitan untuk membangun dan mempertahankan hubungan, komitmen, dan keintiman dengan orang lain.

Padahal idealnya, hubungan asmara atau hubungan romantis merupakan hubungan yang memiliki sifat-sifat sebaliknya; harmonis, penuh cinta dan romantisme, serta dipertahankan oleh kedua individu yang terikat didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Furman (1999) (dalam Lestari, 2019), bahwa hubungan romantis atau hubungan asmara dapat didefinisikan berdasarkan tiga karakteristik. Pertama, keromantisan ada dalam suatu hubungan dan menjadi pola yang berlangsung terus menerus pada interaksi antara dua individu yang terikat dalam hubungan tersebut. Kedua, dalam hubungan romantis, kedua individu yang terikat di dalamnya mempertahankan hubungan tersebut dengan sukarela. Dan ketiga, hubungan romantis merupakan bentuk dari ketertarikan antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada sifat yang bersifat negatif, yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai sifat antagonis. Menurut Graziano & Eisenberg (1997) (dalam Lynam, & Miller, 2019), antagonisme atau sifat antagonis merupakan perbedaan individu dalam motivasi untuk memelihara hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Individu yang memiliki sifat antagonis cenderung kurang menghargai keharmonisan hubungan interpersonal. Orang yang antagonis biasanya memiliki karakter mencurigakan, tidak dapat dipercaya, suka menipu, manipulatif, kompetitif, eksploitatif, egois, suka melawan/menentang, agresif, licik, brutal, kejam, sombong, keras kepala, dan tidak berperasaan.

Tetapi, seseorang tidak perlu memiliki semua karakter ini untuk dapat disebut antagonis (Lynam, & Miller, 2019: 25). Dalam konteks hubungan asmara, individu yang antagonis cenderung suka merespon konflik dengan melakukan perilaku yang menyakitkan dan merusak hubungan, seperti contohnya *power assertion tactics*, yakni taktik mengandalkan kekuasaan dan dominasi untuk membatasi atau mengontrol perilaku pasangannya (Graziano, Jensen-Campbell, & Hair, 1996) (dalam Lamkin & Lavner, 2019: 272). Sehingga, antagonis dalam penelitian ini merujuk pada sifat-sifat negatif yang dimiliki oleh individu yang dapat merusak atau memberikan dampak negatif pada pasangan dan hubungan asmaranya sebagai salah satu bentuk hubungan interpersonal.

Sifat antagonis yang dimiliki kedua individu yang terikat di dalam hubungan asmara perlu dikelola dengan baik agar hubungan tersebut tetap langgeng, harmonis, penuh cinta dan romantisme, serta memuaskan bagi kedua belah pihak. Pengelolaan sifat antagonis ini juga perlu dilakukan agar kerusakan hubungan akibat sifat tersebut dapat dihindari atau diperbaiki, serta mengurangi dampak negatif sifat tersebut kepada pasangan maupun hubungan asmaranya itu sendiri. Terutama, jika pasangan memiliki tantangan lebih karena adanya jarak usia antar keduanya. Hal ini berarti, pengelolaan sifat antagonis pasangan merupakan bagian dari usaha pasangan memelihara hubungan, karena menurut Dindia & Canary (1993: 163), pemeliharaan hubungan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan, serta untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak. Ketika pasangan berusaha mengelola sifat negatif satu sama lain agar tidak mengganggu hubungan dan menciptakan kerusakan hubungan, artinya pasangan tersebut berusaha melakukan upaya untuk memelihara hubungan asmara mereka. Yang mana menurut Siniwi (2018), pemeliharaan hubungan yang baik oleh individu-individu yang terikat di dalamnya akan mengarah

kepada kualitas hubungan, kepuasan terhadap hubungan, serta kenyamanan yang lebih tinggi bagi individu-individu yang menjalin hubungan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan berpacaran merupakan proses di mana pasangan mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam, serta menilai kecocokan satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang hubungan selanjutnya, yakni hubungan pernikahan. Pada tahap hubungan ini, salah satu aspek yang digunakan untuk mengenal dan menilai kecocokan satu sama lain adalah sifat pasangan. Sifat menjadi salah satu tolak ukur kecocokan dan keharmonisan pasangan dalam hubungan asmara karena sifat bisa memengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku, termasuk dalam menjalin hubungan asmara dengan pasangannya dan memperlakukan pasangannya. Adanya sifat negatif tertentu yang menonjol dari individu dalam hubungan tak jarang berpotensi menimbulkan konflik yang mengganggu hubungan, dan jika tidak dikelola dengan baik mampu menyebabkan kerusakan hubungan.

Sifat negatif yang berpotensi mengganggu kelanggengan dan keharmonisan hubungan disebut sebagai sifat antagonis. Sifat antagonis yang dimiliki individu disebut berpotensi mengganggu keberlangsungan serta keharmonisan hubungan karena adanya sifat tersebut bisa mendorong individu untuk berperilaku atau bersikap dengan cara tertentu yang memberikan dampak negatif bagi pasangan maupun hubungan asmaranya. Jika sifat ini terus ditunjukkan individu-individu dalam hubungan melalui sikap dan perilakunya, hal ini akan memberikan dampak negatif berkepanjangan yang kemudian membuat hubungan tersebut menjadi *toxic relationship*, yakni kondisi di mana sisi negatif suatu hubungan berkepanjangan dan menguras energi, bahkan lebih banyak dari sisi positif hubungan tersebut. Hubungan yang sudah *toxic* tidak lagi memberikan kebahagiaan bagi individu-individu yang terikat di dalamnya, sebaliknya, justru menyakiti dan membuat individu merasa ingin mengakhiri hubungan tersebut. Lebih jauh, *toxic relationship* juga dapat menyebabkan masalah

kesehatan mental bagi individu, seperti contohnya depresi, ketakutan, dan gangguan kecemasan.

Sifat antagonis masing-masing individu perlu dikelola dengan baik agar hubungan tetap langgeng, harmonis, dan memuaskan bagi kedua belah pihak. Selain itu, pengelolaan sifat antagonis juga perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif sifat tersebut kepada pasangan maupun hubungan itu sendiri, serta untuk menghindari ataupun memperbaiki kerusakan hubungan yang disebabkan oleh sifat tersebut. Dengan tujuan-tujuan ini, pengelolaan sifat antagonis pasangan berarti merupakan bagian dari usaha pasangan untuk memelihara hubungan. Karena pemeliharaan hubungan sendiri memiliki tujuan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan, serta untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak.

Selain sifat, tolak ukur kecocokan dan keharmonisan pasangan adalah usia pasangan. Perbedaan usia pasangan seringkali diasosiasikan dengan langgeng atau harmonis tidaknya suatu hubungan. Dengan jarak usia yang jauh, pasangan berpotensi merasakan perbedaan sifat, sikap, serta pola pikir yang mencolok, sehingga pasangan yang berbeda usia mungkin butuh usaha lebih untuk memelihara dan mempertahankan kelanggengan serta keharmonisan hubungannya, terlebih jika pasangan dihadapkan pada tantangan adanya sifat negatif yang menonjol dari masing-masing individu.

Selain itu, karena adanya perbedaan usia antara pasangan, kedua individu dalam hubungan berada pada tahap perkembangan kehidupan yang berbeda, hal ini memungkinkan pasangan memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami dan menyikapi segala hal. Bertumbuh dalam generasi yang berbeda juga memungkinkan pasangan memiliki nilai-nilai personal yang bertabrakan. Adanya salah satu individu yang usianya beberapa tahun lebih tua dari pasangannya juga berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan kekuatan antara kedua individu dalam hubungan. Dengan ini, pasangan bisa memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang dinamika yang terjadi

dalam hubungan tersebut tergantung nilai-nilai personal yang diyakininya, termasuk konflik, yang kemudian juga memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi atau mengelola konflik tersebut, serta memiliki cara yang berbeda untuk mengelola sifat antagonis pasangan dalam usaha untuk memelihara hubungan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia sebagai usaha untuk memelihara hubungannya.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi berupa temuan baru untuk perkembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang menggunakan *Relationship Maintenance Theory* yang merupakan jenis teori mengenai pemeliharaan hubungan interpersonal dengan mengacu pada lima strategi pemeliharaan hubungan. Seperti temuan mengenai bagaimana pengelolaan sifat pasangan dalam usaha untuk memelihara hubungan asmara.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan bagi pasangan yang menjalani hubungan asmara beda usia mengenai pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam usaha untuk memelihara hubungan. Sehingga pasangan bisa mendapatkan pandangan serta perspektif baru dalam melihat fenomena ini, khususnya ketika pasangan mengalami permasalahan dalam pengelolaan sifat antagonis satu sama lain.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya yang menjalani hubungan asmara beda usia, mengenai bagaimana pengelolaan sifat antagonis pasangan, sehingga dapat membangun harmoni pasangan dalam hubungan asmara, terutama yang berbeda usia.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Definisi jenis paradigma ini menurut Sarantakos (1995) (dalam Manzilati, 2017: 4) adalah paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia dengan menggunakan penekanan pada peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman untuk memahami perilaku ini. Penelitian yang menerapkan paradigma interpretif berusaha untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, serta menekankan pada makna dan pemahaman.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena berusaha untuk memahami perilaku pasangan dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain untuk memelihara hubungan asmaranya.

1.5.2 State of The Art

a. Proses Komunikasi untuk Mempertahankan Hubungan Berpacaran

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana proses komunikasi yang dilakukan pasangan dalam hubungan berpacaran untuk memelihara dan mempertahankan hubungannya di tengah dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut, seperti konflik dan perselisihan akibat ketidakcocokan sikap satu sama lain. Penelitian ini menggunakan *Relationship Maintenance Theory*. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun subyek penelitian ini adalah tiga pasangan yang menjalani hubungan berpacaran.

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ketiga pasangan melakukan strategi pemeliharaan yang berbeda-beda, tetapi mereka sama-sama tidak melakukan semua strategi pemeliharaan hubungan yang terdapat pada *Relationship Maintenance Theory*, melainkan hanya Sebagian strateginya. Ada pasangan yang melakukan strategi *openness*, *assurance*, dan *avoidance*. Ada pasangan yang melakukan strategi *assurance*, *avoidance*, dan *humor*. Dan ada pula pasangan yang melakukan strategi *assurance*, *openness*, dan *avoidance*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada aspek pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Selain itu, persamaan lainnya juga terdapat pada fokus penelitian yakni untuk memahami bagaimana pemeliharaan hubungan yang dilakukan pasangan dalam hubungan berpacaran.

Namun di sisi lain, terdapat pula perbedaan pada fokus penelitian, di mana penelitian yang dilakukan peneliti secara spesifik lebih membahas mengenai bagaimana pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam usaha pemeliharaan hubungan, sementara pada penelitian ini pengelolaan sifat antagonis tidak menjadi fokus penelitian.

b. Pola Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri dengan Rentang Usia Jauh dalam Membangun Keharmonisan Keluarga di Kota Medan

Penelitian ini berfokus untuk membahas bagaimana pasangan dengan rentang usia yang jauh berkomunikasi

dalam membangun keharmonisan hubungan, serta kendala yang dialami dalam proses komunikasi untuk membangun keharmonisan tersebut. Penelitian ini menggunakan *Conflict Management Theory*. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun subyek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang dengan rentang usia jauh.

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pasangan suami istri dengan jarak usia yang jauh di Kota Medan memiliki hubungan yang harmonis. Pasangan-pasangan ini menggunakan pola komunikasi yang berupa *equality pattern* dan *balance split pattern* yang ditunjukkan dari adanya sikap terbuka, empati, sikap saling mendukung, sikap positif dan saling menghargai satu sama lain, serta adanya kesetaraan antara kedua individu sehingga keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Sementara hambatan yang dialami oleh pasangan-pasangan ini dalam mengupayakan keharmonisan hubungan antara lain adalah hambatan proses, fisik, semantik, psikologis, dan konflik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada aspek metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif. Selain itu, persamaan lainnya terdapat pada salah satu fokus penelitian, yakni untuk memahami bagaimana pasangan yang berbeda usia memelihara dan mempertahankan keharmonisan hubungan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada aspek pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu, penelitian ini tidak membahas mengenai pengelolaan sifat

antagonis pasangan yang bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan hubungan pasangan yang berbeda usia. Perbedaan lainnya terletak pada subyek penelitian, penelitian ini mengambil pasangan suami istri yang berbeda usia sebagai subyek penelitian, sementara penelitian yang dilakukan peneliti mengambil pasangan berpacaran yang berbeda usia sebagai subyek penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan kerangka analisis yang berbeda agar tercipta keberagaman atau temuan baru dalam penelitian dan menambah informan yang berbeda agar dapat melihat fenomena ini dari sudut pandang yang berbeda.

c. *Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo*

Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan bagaimana proses pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh pasangan mahasiswa dengan pelaut yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) karena tuntutan pekerjaan pelaut. Penelitian ini menggunakan *Relationship Maintenance Theory* dan *Self Disclosure Theory*. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah pasangan pelaut dan mahasiswa yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemeliharaan hubungan dilakukan pasangan secara *intimate*, yakni keduanya menjalin komunikasi dengan intens, dan secara *non-intimate*, seperti dengan menjalin kedekatan

dengan keluarga pasangan dan melakukan distribusi keuangan yang baik. Kedua cara ini meningkatkan rasa kepercayaan kepada pasangan, kenyamanan, saling memahami, dan memunculkan dukungan dari pihak keluarga agar hubungan tersebut tetap bertahan. Selain itu, pemeliharaan hubungan juga dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku yang positif atau menyenangkan, tidak mengkritik pasangan, dan menunjukkan sikap terbuka kepada pasangan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana sama-sama meneliti mengenai pemeliharaan hubungan berpacaran. Selain itu, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga memiliki kesamaan, yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Namun, terdapat pula perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni terletak pada fokus topik penelitian dan subyek penelitian. Penelitian ini berfokus untuk meneliti pemeliharaan hubungan berpacaran jarak jauh antara mahasiswa dengan pelaut, yang mana subyek yang diteliti adalah pasangan mahasiswa dengan pelaut yang menjalani hubungan berpacaran. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti berfokus untuk meneliti pengelolaan sifat antagonis pasangan berbeda usia dalam memelihara hubungannya, dengan subyek yang diteliti adalah pasangan berbeda usia dengan perbedaan usia 4 tahun ke atas yang menjalani hubungan berpacaran.

1.5.3 Pengelolaan Sifat Antagonis Pasangan

Antagonisme didefinisikan sebagai sifat individu yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk memelihara hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Graziano & Eisenberg, 1997)

(dalam Lynam & Miller, 2019: 1). Individu yang memiliki sifat antagonis cenderung kurang menghargai keharmonisan hubungan interpersonal. Sifat antagonis ini mampu memberikan dampak negatif, terutama yang berkaitan dengan membahayakan atau merugikan orang lain (Lynam & Miller, 2019: 1, 8).

Dalam hubungan asmara, pengelolaan sifat antagonis berarti cara yang dilakukan individu dan pasangannya agar sifat ini tidak terlalu mengganggu hubungan serta menahan sifat dan sikap antagonis agar tidak menciptakan ketegangan yang parah dalam hubungan (Lamkin & Lavner, 2019: 275-276).

1.5.4 Hubungan Asmara

Hubungan asmara merupakan salah satu bentuk pengembangan dari hubungan interpersonal yang melibatkan afeksi antara individu yang satu dengan lainnya. Hubungan asmara didasarkan pada cinta dan dibangun atas gairah, komitmen, dan keintiman (Gamble & Gamble, 2013: 615). Hubungan asmara dapat didefinisikan berdasarkan tiga karakteristik; pertama, keromantisan ada pada suatu hubungan dan menjadi pola yang berlangsung secara terus-menerus di dalam interaksi antara kedua individu yang terikat dalam hubungan tersebut. Kedua, dalam hubungan asmara, kedua individu yang terikat di dalamnya mempertahankan hubungan tersebut dengan sukarela. Dan ketiga, hubungan asmara merupakan bentuk dari ketertarikan antara individu-individu yang terlibat di dalamnya (Furman, 1999) (dalam Lestari, 2019).

Menurut Steward & Logan (1993) (dalam Kurniati, 2015: 27), hubungan asmara terbagi dalam dua jenis, yakni hubungan pacaran (*courtship*) dan hubungan pernikahan (*marriage*). Pacaran merupakan proses di mana pasangan mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam serta menilai tingkat kecocokan satu sama

lain sebelum melanjutkan ke jenjang hubungan selanjutnya, yakni pernikahan.

1.5.5 Relationship Maintenance Theory

Menurut Dindia & Canary (1993), pemeliharaan hubungan adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan, serta untuk memperbaiki hubungan.

Mempertahankan keberadaan hubungan berarti hubungan terus terjalin tanpa terputus. Menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu berarti mempertahankan tingkat dari dimensi atau kualitas tertentu yang dianggap penting dalam perkembangan hubungan. Menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan berarti mempertahankan kepuasan hubungan bagi kedua belah pihak yang terikat dalam hubungan. Memperbaiki hubungan memiliki dua makna, yang pertama menjaga agar hubungan tetap berada pada kondisi yang baik, dan yang kedua memperbaiki hubungan yang berantakan. Terdapat lima strategi pemeliharaan hubungan, diantaranya adalah:

- *Positivity*
Menunjukkan perilaku yang positif, seperti menjadi pribadi yang ceria di saat sedang tidak ceria, menaham diri untuk mengkritik, melakukan aktivitas yang spontan serta menyenangkan, dan sebagainya.
- *Openness*
Terbuka dalam mendiskusikan arah hubungan saat ini dan di masa depan, serta terbuka dalam mengungkapkan tujuan atau harapan individu untuk hubungan tersebut.
- *Assurances*

Perilaku yang menunjukkan komitmen individu terhadap pasangannya, menekankan pada kesetiaan individu terhadap pasangannya, serta memberikan dukungan kepada pasangannya.

- *Social Networks*

Perilaku yang menekankan pada bagaimana keluarga, teman, atau kerabat merupakan salah satu sumber daya yang membantu hubungan agar tetap stabil. Seperti misalnya pasangan memiliki teman yang sama, pasangan melakukan aktivitas bersama teman, atau mengunjungi keluarga bersama pasangan.

- *Sharing Tasks*

Melakukan pembagian tugas dan pekerjaan yang adil dengan pasangan, serta melakukan tugas masing-masing secara adil pula, melakukan perencanaan bersama, dan sebagainya (Canary & Stafford: 1992) (dalam Canary & Yum, 2015: 2).

Selain kelima strategi di atas, menurut Littlejohn & Foss (2009: 841 – 842), terdapat tujuh strategi lainnya dalam pemeliharaan hubungan, antara lain:

- *Joint Activities*

Menghabiskan waktu bersama pasangan untuk melakukan aktivitas bersama.

- *Talk*

Mengobrol atau berdiskusi mengenai berbagai topik bersama pasangan. Pembicaraan tidak harus selalu berupa pembicaraan yang bersifat mendalam, bisa mengenai hal-hal yang ringan.

- *Mediated Communication*

Berkomunikasi dengan pasangan melalui media lain selain komunikasi tatap muka (*face-to-face*).

- *Avoidance*
Menghindari topik tertentu dalam pembicaraan dengan pasangan atau menghindari pasangan ketika pasangan sedang dalam suasana hati yang buruk.
- *Antisocial Behavior*
Perilaku yang tidak ramah terhadap pasangan seperti menunjukkan kecemburuan atau sarkasme.
- *Affection*
Menunjukkan perasaan suka, mesra, dan keterikatan dengan pasangan.
- *Focus on Self*
Perilaku yang berfokus kepada diri sendiri untuk meningkatkan hubungan, seperti berolahraga.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengelolaan Sifat Antagonis Pasangan

Pengelolaan sifat antagonis merupakan cara yang dilakukan individu dan pasangannya dalam hubungan asmara agar sifat ini tidak terlalu mengganggu hubungan serta menahan sifat dan perilaku antagonis ini agar tidak menciptakan ketegangan yang parah dalam hubungan dan hubungan tetap harmonis.

Secara umum, sifat-sifat individu yang termasuk antagonis antara lain seperti mencurigakan, tidak dapat dipercaya, suka berbohong, manipulatif, kompetitif, egois, suka melawan/menentang, agresif, sombong, atau keras kepala, (Lynam, & Miller, 2019: 25). Namun, sifat antagonis tidak hanya terbatas pada sifat-sifat tersebut, melainkan pada sifat apapun yang dimiliki individu yang berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan antar individu.

Sementara dalam konteks proses berjalannya hubungan asmara, sifat-sifat individu yang termasuk antagonis terbagi dalam dua kategori, yakni proses interpersonal dan proses intrapersonal.

- Proses interpersonal adalah perilaku negatif, seperti taktik hubungan yang merugikan pasangan, kekerasan terhadap pasangan, agresi (fisik dan psikologis), permusuhan, dan perselingkuhan.
- Proses intrapersonal adalah motivasi yang mungkin menyebabkan perilaku negatif dalam proses interpersonal, seperti persepsi negatif kepada pasangan, keyakinan dan ekspektasi mengenai perilaku pasangan, dan wawasan yang buruk mengenai hubungan (seperti kurangnya pengambilan perspektif dalam melihat hubungan — tidak mencoba memahami apa yang dipikirkan pasangan) (Lamkin & Lavner, 2019: 271, 274-275).

1.6.2 Hubungan Asmara

Hubungan asmara merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang berdasarkan pada cinta dan dibangun atas gairah, komitmen, dan keintiman. Individu-individu yang terikat dalam hubungan ini memiliki pola interaksi yang penuh keromantisan, mempertahankan hubungan mereka dengan sukarela, dan saling tertarik satu sama lain.

Hubungan asmara terdiri dari tiga dimensi, antara lain gairah (*passion*), komitmen (*commitment*), dan keintiman (*intimacy*).

- Gairah (*Passion*) adalah perasaan yang positif dan keinginan yang kuat terhadap orang lain.
- Komitmen (*Commitment*) adalah niat atau keinginan kuat untuk tetap terikat dalam suatu hubungan, bahkan ketika terjadi masalah dalam hubungan.

- Keintiman (*Intimacy*) merujuk pada perasaan kedekatan, terhubung, dan kelembutan antar individu dalam hubungan. *Intimacy* merupakan kasih sayang dan perasaan hangat terhadap pasangan yang membuat pasangan menikmati kebersamaan mereka (Sternberg, 1986) (dalam Wood, 2015: 309-311).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan yang berfokus kepada pengalaman hidup manusia, di mana peneliti berusaha mengidentifikasi dan memahami pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu untuk mengembangkan pola serta relasi makna dari fenomena tersebut (Samsu, 2017: 71-73). Subyek kajian dalam penelitian fenomenologi adalah fenomena yang dialami oleh manusia (Hasbiansyah, 2008: 164), dan karenanya untuk memahami dengan sungguh-sungguh pengalaman tersebut, maka peneliti harus meneliti atau menanyakannya kepada orang yang mengalaminya secara langsung, bukan kepada orang lain (Hasbiansyah, 2008: 166). Menurut Edgar dan Sedgwick (1999: 273) (dalam Hasbiansyah, 2008: 166), fenomenologi juga berusaha untuk mengungkapkan makna dari pengalaman manusia tersebut. Makna mengenai fenomena yang dialami itu sangat tergantung dengan bagaimana orang mengalami fenomena tersebut. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Littlejohn dan Foss (2005: 38) (dalam Hasbiansyah, 2008: 166), bahwa fenomenologi berhubungan dengan bagaimana penampakan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi orang. Sehingga, di satu sisi makna dari fenomena muncul dengan cara membiarkan fenomena atau pengalaman

tersebut membuka dirinya sendiri, dan di sisi lain, makna dari fenomena muncul sebagai hasil dari interaksi antara subyek yang mengalami dengan fenomena yang dialami.

Dengan demikian, penelitian dengan pendekatan fenomenologi tidak berusaha untuk meneliti aspek kausalitas atau sebab akibat dari suatu peristiwa atau fenomena, melainkan berusaha untuk mencari tahu bagaimana subyek penelitian melakukan suatu pengalaman atau bagaimana subyek penelitian mengalami sesuatu, serta makna pengalaman tersebut baginya (Hasbiansyah, 2008: 170).

1.7.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini akan meneliti subyek yang memiliki karakteristik individu laki-laki dan perempuan berusia 18 tahun ke atas yang menjalani hubungan asmara beda usia dengan pasangannya, dan memiliki sifat antagonis. Hubungan asmara yang dimaksud secara spesifik merujuk kepada hubungan berpacaran, dan jarak usia pasangan yang dimaksud adalah 4 tahun ke atas.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang memiliki bentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tertulis mengenai perilaku manusia yang dapat diamati (Taylor & Bogdan, 1984) (dalam Jasmi, 2012: 1). Menurut Patton (1990) (dalam Raco, 2018: 110-111), data kualitatif bisa didapatkan melalui beberapa cara, diantaranya (1) wawancara mendalam yang menggunakan model pertanyaan terbuka atau *open-ended question*, yang menghasilkan data berupa pendapat, persepsi, perasaan, serta pengetahuan subyek penelitian; (2) observasi, yang menghasilkan data berupa gambaran dari lapangan yang meliputi sikap, tindakan, pembicaraan, serta interaksi interpersonal; (3) dokumen tertulis, korespondensi, atau audiovisual.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in depth interview* untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan dalam wawancara ini digunakan untuk mengetahui dan memahami pendapat, persepsi, perasaan, dan pikiran responden mengenai suatu gejala, peristiwa, fakta, ataupun realita. Karena persepsi, pikiran, dan perasaan responden dapat dipahami dan dianalisis secara ilmiah (Raco, 2018: 116).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada responden dengan kriteria individu laki-laki maupun perempuan berusia 18 tahun ke atas yang menjalani hubungan asmara beda usia dengan pasangannya. Hubungan asmara yang dimaksud secara spesifik merujuk kepada hubungan berpacaran, dan jarak usia pasangan yang dimaksud adalah 4 tahun ke atas. Melalui wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka maupun secara *online* melalui *video conference*.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2013: 166), analisis data penelitian fenomenologi terdiri dari serangkaian tahap, diantaranya:

1. Membuat transkrip wawancara yang berisi pertanyaan wawancara beserta jawaban dari informan.
2. Melakukan horisonalisasi (*horizontalization*), yakni tahap di mana peneliti menyorot pernyataan signifikan berupa kalimat maupun kutipan yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana informan mengalami fenomena yang diteliti.
3. Mengembangkan kluster makna (*cluster of meaning*), atau mengelompokkan pernyataan signifikan ke dalam tema-tema atau unit makna, menghapus pernyataan-pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
4. Membuat deskripsi tekstural (*textural description*), yakni uraian yang mendeskripsikan apa yang dialami informan berdasarkan pernyataan signifikan dan tema-tema yang sudah ada.
5. Membuat deskripsi struktural (*structural description*), yakni uraian yang mendeskripsikan konteks atau latar yang memengaruhi bagaimana informan mengalami fenomena yang diteliti.
6. Dari deskripsi struktural dan tekstural tersebut, peneliti kemudian menulis struktur invariant (*invariant structure*) atau esensi (*essence*), yakni deskripsi ringkas yang menghadirkan esensi dari fenomena yang diteliti. Bagian ini berfokus pada pengalaman umum yang dialami oleh para informan.

1.7.7. Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, data hasil penelitian yang berkualitas ditentukan dari keabsahan (*trustworthiness*). Pengujian keabsahan data hasil penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek atau kriteria, antara lain kredibilitas atau kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007: 324).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat diuji dengan beberapa cara, seperti dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melakukan triangulasi, melakukan diskusi dengan sesama peneliti, menganalisis kasus negatif, serta pengecekan anggota (*membercheck*). Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas akan mengutamakan pada peningkatan ketekunan, yakni melakukan pengamatan dengan lebih seksama serta berkesinambungan sehingga data dapat dikumpulkan dengan lebih pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 270-276).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian, analisis data, penjabaran dan pembahasan hasil penelitian dengan cermat, teliti, dan seksama. Selain itu, peneliti juga membuktikan kredibilitas hasil penelitian dengan melampirkan transkrip wawancara yang menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dipaparkan benar merupakan hasil dari wawancara kepada informan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability mengacu pada tingkat seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi atau konteks di luar penelitian. Untuk memenuhi standar *transferability*, maka peneliti harus membuat uraian yang jelas, terperinci, dan sistematis sehingga pembaca dapat mengetahui apakah data

hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks lain (Sugiyono, 2013: 276).

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan dan menguraikan temuan penelitian dengan jelas, terperinci, dan sistematis sehingga pembaca dapat mengetahui langkah-langkah pengelolaan sifat antagonis yang dilakukan para informan penelitian untuk memelihara hubungan asmaranya beserta dengan konteks dan latar yang memengaruhi pengalaman tersebut, serta dampak dari langkah yang dilakukan. Sehingga pembaca dapat mempertimbangkan apakah hasil penelitian ini bisa diaplikasikan dalam konteks di luar penelitian, seperti diaplikasikan dalam hubungan asmara masing-masing.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Penelitian memenuhi standar kebergantungan apabila peneliti lain dapat mengulangi proses yang diterapkan penelitian tersebut. Uji kebergantungan atau *dependability* dilakukan melalui audit terhadap proses penelitian secara keseluruhan (Sugiyono, 2013: 277). Dalam penelitian kualitatif, sulit untuk mengulang proses penelitian yang benar-benar sama dalam kondisi yang benar-benar sama pula. Sehingga, dalam meninjau aspek kebergantungan penelitian kualitatif, faktor-faktor lain seperti kondisi dan konteks penelitian juga dipertimbangkan (Moleong, 2007: 325).

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian terhadap aspek *confirmability* penelitian dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Hal ini berarti penelitian dapat disebut memenuhi standar obyektivitas jika hasil penelitian tersebut adalah fungsi dari proses penelitian (Sugiyono, 2013: 277).

Dalam penelitian kualitatif, aspek *confirmability* tidak mencoba untuk mengukur obyektivitas – subyektivitas data, melainkan untuk mengukur apakah data yang diperoleh dapat dipastikan atau tidak (Moleong, 2007: 326).

Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk menggali dan mendeskripsikan pengalaman pasangan dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain untuk memelihara hubungan asmaranya. Untuk mendapatkan hasil ini, proses yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman informan. Kemudian, untuk dapat mendeskripsikan pengalaman tersebut dan mengungkap makna dari pengalaman, peneliti melakukan proses mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, yang terdiri dari tahap membuat transkrip wawancara, melakukan horisonalisasi, membuat deskripsi tekstural dan struktural, serta membuat deskripsi esensi. Proses analisis data ini juga sudah sesuai dengan kaidah analisis data penelitian fenomenologi.